81387.PDF 1254/02
81387

KOTA

Dalam

ANALISIS SOSIOLOGIS

Universitas Terbuka

oleh :
Dra. PARWITANINGSIH
Jurusan Sosiologi
132052360

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Terbuka
2002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi
Dra Zubaidah

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

81387.PDF

DAFTAR ISI

		halaman
BAB I.	PENDAHULUAN	1
BAB II.	PEMBAHASAN	3
BAB III. .	KESIMPULAN	12
DAFTAR PUSTAKA		

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

81387.PDF

BAB I

PENDAHULUAN

Kehidupan dikota sangatlah berbeda. Kota berbeda dengan desa sebagaimana dikatakan oleh Tonnies dalam terminologinya tentang *gemienschaft* dan *gesseleschaft*, tidak hanya dalam ukuran dan pola kegiatan ekonomi tetapi juga dalam laju perkembangan dan strukturnya. Kota sebagaimana dilihat William Munro mempunyai banyak kelebihan dalam arti : sumber ilmu pengetahuan, sumber muculnya ide-ide baru, mempunyai angka perceraian yang tinggi, angka kelahiran dan kematian yang tinggi, banyak individu kaya dan miskin, banyak individu bijak dan juga bodoh.[1]

Tapi jika kita berpikir lebih jauh mengapa kota itu berbeda, mengapa kota tidak hanya berbeda secara kuantitas lebih besar dari desa tetapi juga secara kualitas berbeda dalam gaya hidupnya.

Hal ini akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini, bahwa kota adalah kehidupan yang sangat berbeda dari cara hidup desa. Deskripsi tentang kota akan dijelaskan dalam rangka untuk memperoleh sudut pandangan yang luas tentang bagaimana kota dilihat, tidak hanya dari prespekjtif klasik tetapi juga dari perspektif modern. Permasalahan sosial di kota seperti segregasi klas tidak dapat dipisahkan dari peranan kapitalisme juga akan dikemukakan untuk masuk ke dalam pembahasan gaya hidup kota. Dan yang terakhir ukuran gaya hidup itu

[1] William B. Munro, *"City" in Encyclopedia of the Social Sciences*. Macmillan New York, 1930, hal 474

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sendiri akan menunjukkan bagaimana dan mengapa penduduk kota menikmati dan mempertahankan kelangsungan kehidudpan mereka.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

81387.PDF

BAB II

PEMBAHASAN

II.1 Steoreotipe Kota

Sepanjang sejarah, para ahli sosiologi dari Eropa, telah mencoba untuk menerangkan misteri dari kota. Ahli teori sosial klasik seperti Ferdinand Tonnies , Karl Marx , Emile Durkheim, Max Weber dan Georg Simmel telah mendiskusikan menurunnya ikatan lokalitas dan munculnya massa masyarakat kota. Perubahan tersebut disajikan dalam bentuk gagasan logika yang dikenal dengan istilah "tipe ideal". Jadi kelima sosiolog itu mencoba untuk mendefenisikan apa itu kota atau sesuatu yang kita sebut kota dan apa itu desa , dengan cara menyusun abstraksi dari berbagai elemen tertentu dan menunjukkannya sebagai "tipe ideal". Pertama, dikotomi antara desa dan kota diwakili oleh Tonnies dengan deskripsi yang dibuatnya tentang *gemeinmschaft* - sebuah komunitas yang terikat berdasarkan kekerabatan - dan *gesseleschaft* - masyarakat yang didasarkan pada persamaan ekonomi, politik dan kepentingan lainnya. Hampir mirip dengan Tonnies adalah Weber menformulasikan "masyarakat tradisional" dan "masyarakat rational". Menurut Weber masyarakat rasional ditandai oleh adanya institusi birokarasi.

Durkheim membedakan masyarakat berdasarkan ikatan solidaritas dimana setiap masyarakat mempunyai ikatan solidaritas yang saling beerbeda yaitu "solidaritas mekanik" dan berdasarkan "solidaritas organik". Menurut Durkheim tatanan sosial secara mekanik ditandai oleh kepentingan yang sama dan melakukan tugas yang sama, sedangkan solidaritas organik ditandai oleh adanya

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

division of labour atau adanya spesialisasi kerja. Marx menyatakan munculnya kota berdasarkan kapitalisme yang berarti runtuhnya masyarakat agraria. Hubungan berdasarkan pasar menggantikan hubungan feodal dan kapitalisme industri mendorong eksploitasi dan teralinasinya pekerja kota.

Secara umum perbandingan antara desa dan kota selalu mempunyai implikasi dalam kerangka waktu, dimana wilayah desa mengarah pada masa lalu dan wilayah kota mengacu pada masa depan dengan perkembangan tehnologi dan *division of labour.*

Pada era modern dikotomi tentang desa dan kota dikemukakan Robert Redfield - seorang antropolog -. Ia menyebutkan tentang masyarakat *folk*/petani dan kota berdasarkan studinya di Amerika Latin. Defenisinya tentang masyarakat petani adalah "..... berukuran kecil, terisolasi, buta huruf dan homogen, dengan perasaan solidaritas kelompok yang kuat [2]. Sedangkan masyarakat kota adalah lawan dari defenisi masyarakat petani.

Martin Meyerson menawarkan pandangannya tentang kota. Menurut Martin sepanjang sejarah , kota dilihat melalui berbagai pandangan. Ada yang melihat sebagai pusat otoritas, tempat perdagangan, dasar dari peradaban manusia, berkumpulnya kekacauan dan terjadinya disorganisasi, sebuah tempat dimana individu dapat berkembang. Martin melihat kota dengan penuh pemahaman , penghargaan dan pengharapan dengan cara mencari tahu tentang permasalahan yang terjadi dikota yaitu bagaimana kualitas pelayanan publik, kenyamanan dalam

[2] Robert Redfield. *The Folk Society,* American Journal of Sociology 52, 1947, hal 53 -73

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

81387.PDF

jaringan transportasi, mordenisasi yang berbasis ekonomi serta-dalam hubungan yang terjalin antara kelompok etnik.[3].

Batasan defenisi tentang tipe ideal kota seperti yang dikemukakan di atas dianggap mengabaikan elemen penting yang sebenarnya signifikan dengan kenyataan empiris. Kehidupan nyata lebih kompleks daripada yang telah didefenisikan. Batasan itu terpancar dari permasalahan dikota. Kita tidak dapat hanya melihat kota melalui defenisi. Dan juga hal tersebut tidak mewakili kota, apa yang terjadi di kota, hambatan macam apa yang dihadapi kota. Dinamika kota tidak hanya terbatas pada heterogenistas di kota tetapi juga sebagian besar karena peranan dari kapitalisme.

Kapitalisme menyediakan dan mengakomodasi awal dan kehadiran dari sistem stratifikasi. Weber menjelaskan konsep yang terdapat dalam sistem stratifikasi yaitu klas sosial dan klas status. Orientasi klas berkaitan dengan isu ekonomi terutama jumlah dan sumber pendapatan sedangkan status berhubungan dengan nilai terutama prestise yang melekat pada gaya hidup seseorang. Nilai-nilai masyarakat tergambarkan dalam pilihan mereka tentang rumah, teman, calon pasangan hidup, kegiatan waktu senggang dan aspek lainnya dalan gaya hidup mereka. Klas dan status saling berhubungan sehingga gaya hidup dimungkinkan terwujud karena pendapatan dan pendapatan dimungkinkan ada karena gaya hidup. Status dan klas masing-masing strata akan berbeda.

Klas sosial terdiri dari individu-individu yang mempunyai kesamaan kemampuan untuk memperoleh posisi di masyarakat, menghasikan barang dan

[3] Daniel P. Moynihar (ed). How to View a City, *Urban American. The Experts looks afternoon tea the City*. Voice of American Forum Lecture. Hal 295

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pelayanan untuk mereka sendiri dan menikmatinya melalui gaya hidup yang sesuai. Suatu klas terbentuk sebagaian dikarenakan gaya hidup dari strata dimana individu tersebut berada. Klas merupakan fenomena ekonomi yang hanya dapat ada dalam pasar uang dimana pendapatan dan keuntungan adalah tujuan yang diutamakan. Dalam konteks tersebut keanggotan individu dalam klas dapat ditentukan secara obyektif berdasarkan kekuasaan yang mereka punyai untuk mengatur barang dan pelayanan.

Suatu fenomena menarik yang muncul ketika individu-individu memiliki sejumlah kekuasaan ekonomi yang sama akan ditempatkan dalam klas yang sama. Weber mulai membedakan siapa yang memiliki kekayaan dan siapa yang tidak memiliki, sebagai dasar dari pengkategorian semua klas. Hal ini dikarenakan memiliki atau tidak memiliki pendapatan atau modal memungkinkan adanya perbedaan gaya hidup dan perbedaaan gaya hidup adalah kunci dari penentuan status dalam masyarakat modern. Kriteria utama Weber yang dipakai dalam membuat perbedaan klas dengan meraka yang tidak punya kepemilikan adalah pelayanan dan tingkat ketrampilan karena kedua faktor tersebut merupakan indikator penting dari kemampuan individu untuk memperoleh posisi, membeli barang dan menikmatinya. Klasifikasi Weber tentang klas menengah berhubungan dengan individu-individu yang sekarang disebut dengan pekerja krah putih karena kemampuan yang mereka jual tidak melibatkan kerja manual. Karena ketrampilan mereka sangat dibutuhkan dalam masyarakat industri maka mereka biasanya lebih mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik daripada mereka yang bekerja dengan tangan atau lebih banyak mengeluarkan tenaga fisik.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Status sosial mengarah pada evaluasi yang dibuat individu terhadap individu lain dan status grup berhubungan dengan orang-orang yang saling berbagi estimasi sosial tentang kehormatan yang spesifik, positif maupun negatif. Konsep status dan grup status digunakan untuk membedakan prestise yang terwujud dari gaya hidup orang dengan yang tercermin pada perilaku ekonomi Perbedaan itu digunakan untuk menekankan kenyataan bahwa tindakan individu tidak dapat hanya dipahami dari sudut ekonomi saja tapi juga nilai mereka berhubungan dengan tindakan tertentu.

Weber berargumentasi bahwa status selalu mempunyai jarak dan bersifat eksklusif dalam arti bahwa anggota dari grup status secara aktif mengekpresikan dan mempertahankan gaya hidup mereka dalam berbagai cara antara lain (1) memperluas pergaulan pada orang-orang yang secara sosial sederajat; (2) menikah dengan orang yang memang sederajat secara status; (3) mempunyai cara yang unik dalam berbicara dan beraktivitas. Jadi mereka cenderung untuk bergabung dan menghabiskan waktu senggangnya dengan mereka yang mempunyai kepercayaan dan gaya hidup yang sama.; (4) orang mencoba untuk menguasainya sehingga gaya hidupnya akan tetap dilindungi dan pada akhirnya sistem stratfikasi akan tetap dapat dipertahankan.

Universitas Terbuka

II.2. Ukuran gaya hidup

Menurut Louis Wirth, kota menciptakan cara hidup tertentu, yang disebut dengan *urbanism*, yang terwujud dalam bagaimana individu berpakaian dan berbicara, bagaimana pendapat mereka tentang dunia sosial , apa pekerjaan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

mereka, dimana mereka tinggal, dengan siapa mereka berinteraksi dan alasan apa yang menyebabkan mereka berinteraksi dengan orang-orang tersebut .

Lebih lanjut Wirth mengemukakan bahwa urbanisasi dan komponennya - seperti ukuran, kepadatan dan heterogenitas- adalah variabel lepas yang menentukan *urbanism* yaitu gaya hidup kota. Lebih lanjut dikemukakan bahwa semakin besar, semakin padat dan semakin heterogen kota maka semakin lazim *urbanism* sebagai gaya hidup, yang dilihat oleh Wirth secara ekonomi sukses tapi secara sosial hancur.

Beberapa karakteristik cara hidup kota sebagaimana yang digambarkan oleh Wirth adalah[4] :

1. Semakin luas dan kompleksnya pembagian kerja yang menggantikan pekerja manusia dengan pekerja mesin-mesin
2. Menekankan pada kesuksesan, prestasi dan mobilitas sosial. Perilaku menjadi semakin rasional dan beroientasi pada tujuan.
3. Meningkatnya perceraian dan melemahnya ikatan kekerabatan dengan semakin tergantinya fungsi dari keluarga oleh institusi non keluarga seperti sekolah, institusi kesehatan dan kesejahteraan, institusi rekreasi.
4. Terputusnya kelompok primer dan menonjolnya kontrol dari kelompok sekunder seperti polisi.
5. Hubungan dengan individu lain lebih didasarkan pada peranannya yang sudah terspesialisasi (pengemudi, pelayan toko)

---

[4] Louis Wirth, "Urbanism as a Way of Life", *American Journal of Sociolog 44*, July, 1938, hal 9

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

6. Menurunnya budaya yang homogen dan semakin beragamnya nilai, pemikiran dan pendapat.
7. Adanya segreragi wilayah bedasarkan pendapatan,status, ras, etnik, agama dan lain-lain.

Meskipun sering disebutkan bahwa kota secara umum mempunyai tingkat alinasi yang tinggi, tetapi tidak sama artinya apabila dikatakan bahwa populasi di pusat kota mempunyai tingkat alinasi dan disorganisasi yang tinggi. Klas pekerja berdasarkan kelompok etnik di "kota tengah" (*inner city)* misalnya jauh dari disorganisasi dan mungkin mereka lebih terorganisasi dan terintegrasi daripada penduduk kota lainnya.

Herbert Gans menjelaskan bahwa populasi di *inner city* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yaitu :

1. Kosmopolit : mereka memilih tetap tinggal di kota karena kenyamannya dan keuntungan budaya. Mereka bekerja pada level manajemen dan mempunyai pendapatannya dalam skala klas menengah atas.
2. Bujangan : dengan alasannya sama mereka nyaman dengan pekerjaannya dan disana mereka dapat bertemu dengan bujangan lainnya, sehingga tempat kerja mempunyai fungsi lain sebagai institusi yang menyediakan sarana untuk bertemu teman dan mencari pasangan.
3. Penghuni berdasarkan etnik : mereka adalah klas pekerja yang terorganisasi hidupnya. Menyatakan dirinya sebagai penduduk desa yang kota (*urban villagers*). Mereka penduduk kota dalam tempat tinggal tetapi tidak dalam pola pikirnya. Mereka mencoba mengisolasi diri dari efek buruk kehidupan kota.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

4. Orang pinggiran : yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang miskin sehingga tidak punya uang yang cukup untuk mempunyai gaya hidup yang pantas. Mereka juga dikelilingi oleh orang-orang yang mengeksploitasi diri mereka.

Beberapa penduduk *inner city* memang menikmati hidup mereka dengan kegiatan yang sesuai bagi mereka. Kota sendiri memang menyediakan kebutuhan untuk penduduknya. Tetapi masalahnya siapa yang paling banyak menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh kota. Tentu saja klas atas, mereka mendominasi penggunaan fasilitas barang dan pelayanan karena mereka identik dengan yang berlebih secara ekonomi . Klas atas mempunyai "sesuatu" yang memungkinkan mereka untuk memwujudkan gaya hidupnya yang membedakan dari klas lainnya.

Klas atas di kota besar seperti metropolis, seperti yang dikemukakan oleh para sosiolog, cenderung untuk mempertahankan dan memiliki ikatan kekerabatan dan gaya hidup yang khas yang berhubungan dengan pekerjaan yang pretise. Hal tersebut untuk membuktikan kepemilikan dan penghargaan yang sangat bernilai dan untuk mempunyai otoritas dan kekuasaan yang tinggi pula. Faktor kekerabatan dalam hal ini berhubungan dengan jabatan dan kepemilikan dalam ekonomi, kekuasaan dan otoritas dalam struktur politik, prestasi dalam pendidikan. Secara umum klas atas berhubungan dengan mental atau pekerjaan non manual.

Karakteristik klasik dari klas atas dikota besar dapat dilihat dalam beberapa atribut antara lain : perilaku, pakaian dan pembicaraan, yang menyatakan perbedaah gaya hidup dari individu lain. Perilaku setiap klas

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

mempunyai pola tertentu. Klas atas mempunyai gaya dan perilaku yang berbeda dalam tata cara makan, siapa yang harus keluar dulu dan lain-lain. Setiap tindakan kelihatan seperti diatur dan itu dipertahankan untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam klas atas. Pakaian masih tetap merupakan indikator yang tampak jelas dari status. Sepanjang abad pertengan Eropa klas bawah dibedakan karena penampilannya dan di jaman sekarang keanggotaannya dibedakan atas bagaimana pola konsumsi mereka tentang pakaian. Hal ini mudah terlihat karena orang lain secara mudah melihat cita rasa setiap klas. Berbicara merupakan indikator status yang sensitif. Klas atas dan bawah menggunakan pola lingustic yang berbeda.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

81387.PDF

BAB IV

KESIMPULAN

Kota mempunyai perbedaan dengan desa karena pada dasarnya baik kota maupun desa mempunyai karakteristik alami yang sudah berbeda satu sama lain berbeda, seperti yang dikemukakan oleh para ahli dalam defenisinya masing-maisng.

Kapitalisme lahir dan berkembang di kota, dimana basis ekonomi sebagai landasannya mewujudkan stratifikasi sosial dengan adanya perbedaan dimasyarakat yang berdasarkan pada klas dan status.

Status dimasyarakat berkaitan dengan gaya hidup dimana ia cenderung berhubungan dengan kekuatan ekonomi masyarakat. Kita dapat mengatakan secara kasar bahwa mereka yang mempunyai kekuasaan dalam ekonomi dapat untuk membeli gaya hidup.

Keanggotaan klas ditentukan secara obyektif oleh faktor uang karena pendapatan dari pekerjaan individu akn menyediakan kemampuan untuk membeli barang dan menikmatinya. Sedangkan penentuan grup status dilakukan secara subyektif karena status dan kehormatan didasarkan pada penilaian yang dibuat orang tentang latar belakang orang lain misalnya keturunan, moral, karakter dan posisinya di komunitas.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

81387.PDF

DAFTAR PUSTAKA

Louis Wirth, "Urbanism as a Way of Life", *American Journal of Sociolog 44,* July, 1938, hal 9

William B. Munro, *"City" in Encyclopedia of the Social Sciences.* Macmillan New York, 1930, hal 474

Gerth, H.H and C. Wright Mills. *From Max Weber, essays in Sociology.* New York, Oxford University Press, 1946

Moynihan, Daniel P.. *Urban America; the Experts Looks afternoon tea The City.* Voice of American Forum Lectures

Peter, Saunders. *Social Theory and The Urban Question.* London Routledge, 1986

Redfield, Robert. *The Folk Society,* American Journal of Sociology 52, 1947, hal 53 -73

Turner, Jonathan H. Leonard Beeghley, Charles H. Powers. *The Emergence of Sociological Theory.* California. Wadsworth Publishing Company, 1995

Sjoberg, Gideon. *The Pre Industrial City; Past and Present.* New York. The Free Press, 1965

Palen, J. John. *The Urban World.* New York. McGraw Hill Inc. 1981

Eldredge, H. Wentworth (ed).*Taming Megapolis; Volume I, What is and what could be.* New York. Anchor Books, 1967

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka